BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggal 6 April 1992, Bosnia-Herzegovina diakui sebagai negara merdeka oleh Masyarakat Eropa.[1] Sistem pemerintahan yang digunakan adalah demokrasi parlementer. Ibu kota negara sekaligus kota pusat pemerintahan terletak di Sarajevo. Bosnia terdiri dari persekutuan dua wilayah utama, yaitu Republik Sprska[2] serta Federasi Bosnia dan Herzegovina.[3] Nama negaranya sendiri terdiri dari dua kata yaitu Bosnia dan Herzegovina. Kata 'Bosnia' diambil dari nama sungai yaitu Sungai Bosnia, sedangkan 'Herzegovina' dinisbatkan kepada Herzeg Steveno Kasic, nama penguasa wilayah ini pada abad ke-15.[4]

Hampir seluruh wilayah Bosnia berbatasan dengan daratan kecuali pesisir pantai Laut Adriatik sepanjang 20 km yang berpusat di kota Neum. Republik ini

---

[1] Noel Malcolm, *Bosnia A Short History*, (London: Papermac, 1996), hlm. 234. Lihat lampiran 19, hlm. 176.

[2] Republik Srpska adalah suatu pemerintahan yang dibentuk oleh orang-orang Serbia di Bosnia dengan tujuan menandingi kekuatan etnis Muslim Bosnia yang ingin memisahkan diri dari Yugoslavia. Republik Srpska diproklamirkan pada tanggal 9 Januari 1992 dan telah memiliki bendera sendiri. Nama awalnya adalah Republik Serbia Bosnia yang kemudian diganti menjadi Republik Srpska. Laura Silber dan Allan Little, *The Death Of Yugoslavia*, (New York: Penguin Books, 1996), hlm. 218. Lihat lampiran 20, hlm. 177.

[3] Taufik Adi Susilo, *Mengenal Benua Eropa*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 127. Lihat lampiran 4, hlm. 161.

[4] Muhammad Abdul Mun'im, *Al Busnah wal Hersik Ummah Tudzbah wa Syu'ab Yubaad*, a. b. Abdul Haris Rifai dan Abdullah Aly, *Jihad di Bosnia: Umat yang Dibantai, Bangsa yang Dibinasakan*, (Jakarta: Yayasan Al-Mukmin, 1992), hlm. 11.

berbatasan dengan Kroasia di sebelah utara dan barat, Serbia di sebelah timur, dan Montenegro di sebelah Selatan.[5] Total luas wilayahnya yaitu sekitar 51.129 km^2. Kondisi geografis Bosnia-Herzegovina sebagian besar berupa pegunungan dan sebagian besar masyarakatnya hidup di wilayah pedesaan. Kota-kota besar berada di dataran rendah yang dikelilingi bukit-bukit. Bosnia juga memiliki sejumlah pemandangan alam berupa salju yang eksotis sehingga negara ini pernah menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 1984.

Bosnia-Herzegovina terletak di tengah-tengah Semenanjung Balkan[6], sebelah tenggara Eropa. Posisi tersebut memungkinkan Bosnia dihuni oleh bermacam-macam etnis. Tiga kelompok etnis utama yang mendiami Bosnia-Herzegovina yaitu etnis Muslim-Bosnia, etnis Kroasia-Bosnia, dan etnis Serbia-Bosnia.[7] Mayoritas penduduk Bosnia beragama Islam yang mencapai 45 % dari jumlah total seluruh penduduk Bosnia. Pemeluk Kristen Ortodoks[8] yang

---

[5] *Ibid*. Lihat lampiran 3, hlm. 160.

[6] Balkan merupakan semenanjung dari benua Eropa yang merupakan batas antara Barat dan Timur. Semenanjung Balkan juga merupakan jalan dari Eropa Tengah dan Eropa Timur menuju Laut Tengah yang menjadi batu loncatan daerah Eropa ke Timur Tengah, itulah yang menjadi arti penting Balkan bagi negara-negara Eropa. Negara-negara Balkan meliputi Slovenia, Kroasia, Bosnia-Herzegovina, Montenegro, Serbia, Macedonia, Albania, Yunani, Bulgaria, Rumania, Hongaria dan sebagian Turki (Konstantinopel dan sekitarnya). Taufik Adi Susilo, *loc.cit*.

[7] *Ibid.*

[8] Kristen Ortodoks adalah penyederhanaan gereja Kristen yang pengikutnya sebagian besar berada di Eropa Timur dan pesisir timur Laut Tengah dengan peribadatan berdasarkan tata tertib Gereja Bizantin. Kristen Ortodoks lahir karena adanya pembagian Romawi menjadi Romawi Barat yang berpusat di Roma dan Romawi Timur berpusat di Konstantinopel. A. Fahrurodji, *Rusia Baru Menuju Demokrasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 36.

berjumlah sekitar 31 % merupakan keturunan etnis Serbia. Sisanya sebanyak 18 % beragama Katholik adalah keturunan etnis Kroasia yang pernah hidup di bawah kekuasaan Kerajaan Austro-Hongaria[9].[10]

Letaknya yang strategis membuat kerajaan-kerajaan besar di sekitar Bosnia tak henti-hentinya berebut kuasa dan bersaing menanamkan hegemoni. Turki Usmani[11] mulai menancapkan kekuasaan di wilayah Balkan sejak 1453. Turki Usmani menguasai Bosnia lebih dari empat abad dan baru berakhir tahun 1878 setelah Serbia yang dibantu kekuatan Kerajaan Austro-Hongaria berhasil mengalahkan Turki. Bosnia kemudian diambil alih oleh Kerajaan Austro-Hongaria dan menjadi bagian kerajaan tersebut sampai tahun 1918. Ketika berada di bawah kekuasaan Kerajaan Austro-Hongaria, Bosnia terlibat suatu peristiwa besar yang menjadi pemicu meleusnya Perang Dunia I. Tanggal 28 Juni 1914,

[9] Kerajaan Austro-Hongaria merupakan negara monarki yang terdiri dari Kekaisaran Austria dan Kerajaan Hongaria. Dua negara ini memiliki seorang kepala negara, hubungan luar negeri bersama, urusan militer bersama, dan kementrian keuangan bersama. Masing-masing negara memiliki perdana menteri dan parlemen sendiri. Marwati Djoened Poesponegoro, *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa 1815-1945*, (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 19.

[10] Muhammad Abdul Mun'im, *loc.cit*. Lihat lampiran 4, hlm. 161.

[11] Turki Usmani atau Turki Ottoman adalah nama yang pada umumnya diberikan kepada kemaharajaan Turki. Didirikan oleh Osman I (1290-1326) dari dinasti Osman (Ottoman) yang mula-mula memerintah hanya di sekitar Anatolia. Puncak kejayaan dicapai pada abad ke-16 dimana wilayahnya mencapai Wina di utara, jazirah Krim, Maroko, hingga Teluk Persia. Kemaharajaan berakhir dengan dihapuskannya sistim monarki oleh Mustafa Kemal Pasha pasca Perang Dunia I. Sistim kerajaan kemudian digantikan dengan sistim republik pada tahun 1923. Marwati Djoened Pesponegoro, *op.cit*., hlm. 125.

Pangeran Franz Ferdinand[12], putra mahkota Kerajaan Austro-Hongaria dibunuh oleh seseorang yang bernama Gravilo Princip[13] di Sarajevo, ibu kota Bosnia-Herzegovina.[14] Akibat peristiwa tersebut, negara-negara terkait saling menyatakan perang. Pasca Perang Dunia I, Bosnia menjadi bagian dari sebuah kerajaan yang dikendalikan Serbia hingga tahun 1929 dan juga bagian dari sebuah federasi yang didominasi Serbia hingga tahun 1992.[15]

Kekuasaan Turki yang begitu lama di Bosnia, memberikan banyak dampak terhadap kehidupan rakyat Bosnia. Turki memperlakukan rakyat Bosnia dengan baik, sehingga hal ini justru membuat rakyat Bosnia masuk Islam dengan suka rela. Orang-orang Bosnia yang bersedia memeluk Islam dianakemaskan oleh penguasa Turki, sehingga menimbulkan kecemburuan bagi etnis Serbia yang Ortodoks. Kecemburuan itu semakin membesar hingga berubah menjadi kebencian yang mengakar. Serbia selalu berupaya mengusir Turki dari Bosnia dengan melakukan berbagai pemberontakan. Terhadap orang-orang Islam Bosnia,

---

[12] Francis Ferdinand atau Franz Ferdinand (1863-1916) adalah kemenakan dari Kaisar Franz Joseph dari Austro-Hongaria. Setelah putera sang kaisar dan ayah Franz Ferdinand meninggal maka yang berhak menduduki tahta adalah pangeran Franz Ferdinand. Istrinya bernama Grafin Sophie Chotek berasal dari Ceko yang dinikahi tahun 1900. Marwati Djoened Poesponegoro, *op.cit*., hlm 94.

[13] Gravilo Princip adalah seorang dari etnis Serbia Bosnia yang menjadi anggota gerakan Pemuda Nasionalis Serbia. Princip beserta kelompoknya merupakan teroris yang dilatih dan dipersenjatai oleh Serbia sehingga dikenal sebagai Tangan Hitam. Saut Pasaribu, *Sejarah Perang Dunia: Awal Mula dan Berakhirnya Perang Dunia I dan II*, (Yogyakarta: Locus, 2009), hlm. 3.

[14] *Ibid.*

[15] Chrisanne Bekner & Eddy Soetrisno, *100 Kota Besar Bersejarah di Dunia*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, 2001), hlm. 143.

Serbia sama sekali tidak ingin disamakan karena merasa lebih unggul. Hal inilah yang memunculkan istilah 'etnis Muslim'[16] untuk membedakan antara orang-orang Ortodoks Serbia dan orang-orang Katolik Kroasia dengan orang-orang Islam. Serbia juga memberinya sebutan 'Atrak' terhadap orang-orang Islam Bosnia yang artinya orang-orang Turki.[17] Padahal sebenarnya orang-orang Islam Bosnia adalah keturunan dari etnis Serbia dan etnis Kroasia yang memilih untuk memeluk Islam.

Dampak lain akibat kekuasaan Turki yang telah mengislamkan Bosnia, juga dirasakan begitu pedih ketika Yugoslavia[18] mengalami disintegrasi. Pemisahan diri dari Slovenia dan Kroasia pada tahun 1991, dapat dikatakan cukup lancar. Keduanya mampu menghadapi serangan Serbia yang berupaya mencegah disintegrasi agar keutuhan federasi Yugoslavia dapat dipertahankan. Lain ceritanya dengan Bosnia yang harus mengalami peristiwa pahit hingga kehilangan ratusan ribu warganya akibat pemisahan diri yang ditentang keras oleh Serbia. Ketika Bosnia memutuskan untuk memisahkan diri, pemerintah republik Bosnia tidak pernah berfikir negaranya akan diserang habis-habisan oleh Serbia.

---

[16] Etnis Muslim Bosnia merupakan satu-satunya etnis di Eropa, bahkan di dunia yang diidentifikasi berdasarkan agama mereka dan bukan berdasarkan bahasa atau etnisitas mereka. Misha Glenny, *The Fall of Yugoslavia: The Third Balkan War,* (New York: Penguin Books, 1998), hlm. 139.

[17] Muhammad Abdul Mun'im, *op.cit*, hlm. 15.

[18] Yugoslavia berarti "orang-orang Slavia Selatan". Negara ini pertama kali berdiri pada tanggal 1 Desember 1918 dengan nama 'Kerajaan Serbia, Kroasia, dan Slovenia'. Raja pertamanya adalah Aleksander Karadjorjevic asal Serbia. Pada tahun 1929 kerajaan ini berganti nama menjadi Yugoslavia. Pada masa Perang Dunia II, kerajaan ini dikuasai oleh *fasis*. Syamsul Hadi, *Politik Standar Ganda Amerika Terhadap Bosnia,* (Jakarta: FoDIS, 1997), hlm. 29.

Dunia internasional pun tidak pernah menyangka bahwa Yugoslavia turut mengalami perpecahan seiring dengan bubarnya rezim komunis Uni Soviet. Baik Yugoslavia maupun Uni Soviet sama-sama sukses sebagai negara komunis pada masanya. Tanpa tergabung sebagai negara bagian Uni Soviet, Yugoslavia sendiri mampu menggapai kejayaan ketika berada di bawah kepemimpinan Joseph Broz Tito[19]. Pada bulan November 1942 Tito mendirikan Dewan Nasional Pembebasan Anti Fasis (AVNOJ) yang merupakan cikal bakal parlemen Yugoslavia pasca Perang Dunia II. Tito juga mereformasi pemerintahan dari bentuk kerajaan menjadi Republik Federasi Rakyat Yugoslavia pada tanggal 29 November 1945. Sistim yang dikembangkan oleh Tito didasarkan pada tiga prinsip pokok: (1) *self-management*, yang ditandai dngan mekanisme ekonomi semi bebas dan mengandalkan serikat-serikat pekerja, (2) *brotherhood and unity*, persatuan dan persaudaraan merupakan doktrin pengembangan harmoni dalam kehidupan antar etnis di bawah kepemimpinan satu partai, dan (3) prinsip non-blok dalam politik luar negeri, yang berarti Yugoslavia netral terkait persaingan antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet.[20]

---

[19] Joseph Broz Tito terlahir dengan nama Joseph Broz. Tito merupakan nama samaran yang menjadi nama panggilannya. Ia lahir pada tanggal 7 Mei 1892 di Kumrovec, Kroasia. Tito adalah anak ke tujuh dari lima belas bersaudara. Kedua orang tuanya petani miskin. Ayahnya bernama Franjo Broz adalah orang Kroasia dan ibunya Marija seorang Slovenia. Kehidupan yang sulit mendorong Tito untuk menjadi seorang komunis. Setelah dibebaskan dari tahanan Rusia, ia kembali ke Kroasia sebagai agen Komunis Internasional (Komintern). Phyllis Auty, *Tito: A Biography*, (Harmondsworth: Penguin Books, 1974), hlm. 21-22. Lihat lampiran 18, hlm. 175.

[20] Syamsul Hadi, *op.cit.*, hlm. 31.

Kesuksesan yang diraih Yugoslavia tampaknya hanya sesaat karena Yugoslavia tidak mendapatkan pengganti secakap Tito. Dewan Kepresidenan Federal (DKF) yang dibentuk tak dapat dijalankan dengan baik karena Serbia terlihat ingin mendominasi pemerintahan Yugoslavia. Ketika republik-republik lain ingin menentukan nasib sendiri, Serbia justru bersikeras mempertahankan Yugoslavia. Hal tersebut berkaitan dengan ambisi Serbia untuk membangun kembali Serbia Raya[21] yang pernah mengalami kejayaan pada masa silam. Negara-negara Yugoslavia yang dipertahankan akan ditransformasikan ke dalam Serbia Raya dimana Serbia yang mengendalikan seluruh pemerintahan.

Slovenia dan Kroasia sangat yakin dapat segera memisahkan diri karena keduanya merupakan republik yang kaya dengan kekuatan militer kuat ditambah dukungan pihak fasis yang pernah menjadi sekutunya pada masa lalu. Permasalahan yang dialami Bosnia tidak sesederhana yang terjadi di Kroasia dan Slovenia karena Bosnia dihuni etnis Serbia dalam jumlah yang cukup besar. Sebagian besar etnis Serbia-Bosnia, terutama dari kalangan tokoh penting, telah menyatakan setuju untuk bergabung dengan Serbia Raya. Antisipasi pihak Bosnia dilakukan dengan meminta bantuan kepada Masyarakat Eropa (ME). Atas jaminan dan saran ME, Bosnia pun mengikuti jejak Kroasia dan Slovenia.

Tekad Bosnia yang besar untuk memerdekakan diri tidak diimbangi dengan persiapan dalam bidang militer serta tidak ada kekuatan dari luar yang

---

[21] Gerakan Serbia Raya ialah gerakan bangsa Serbia untuk mempersatukan bangsa-bangsa Slavia-Selatan dalam satu negara besar yang meliputi Slovenia, Kroasia, Bosnia Herzegovina, Montenegro, Macedonia, dan Serbia di bawah pimpinan Serbia. T. Taufiqulhadi, *Menembus Sarajevo: Kesaksian pembersihan Etnik di Bosnia*, (Jakarta: Puspa Swara, 1994), hlm. 40.

menyokong. Bosnia pun harus berjuang sendiri ketika menghadapi Serbia dengan persenjataan lengkap. Kondisi pertahanan Bosnia yang lemah diperparah dengan adanya penolakan dari etnis Serbia-Bosnia terhadap kemerdekaan Bosnia. Ketika berhadapan dengan milisi Serbia-Bosnia, Muslim-Bosnia masih bisa memperoleh kemenangan. Momentum tersebut membuat etnis Serbia-Bosnia berkoordinasi dengan bekas pemerintah Yugoslavia yang dikendalikan oleh Serbia untuk menyerang Bosnia dari segala penjuru. Tentara federal yang sebelumnya menyerang Kroasia, dialihkan ke Bosnia-Herzegovina untuk kembali melakukan aksi militer.

Penyerangan terhadap negara-negara bekas Yugoslavia menjadi pilihan bagi Serbia ketika federasi tak dapat dipertahankan lagi. Serangan yang dilakukan terhadap Bosnia kali ini jauh lebih besar dengan adanya kekuatan gabungan dari etnis Serbia-Bosnia dengan bekas federasi Yugoslavia yang dikontrol oleh Serbia. Besarnya jumlah etnis Serbia di Bosnia serta wilayah yang dihuni akan cukup bagi Serbia untuk mewujudkan ambisinya membangun kembali Serbia Raya dengan menggabungkannya ke dalam bekas federasi Yugoslavia yang masih tersisa.

Serbia Raya yang akan dimunculkan kembali tidak akan mengizinkan adanya etnis non-Serbia di wilayah yang diklaim sebagai bagian dari Serbia Raya. Hal ini memicu terjadinya pembersihan etnis (*etnic cleansing*) Muslim Bosnia. Itulah sebabnya Perang Bosnia terjadi secara berkepanjangan, bahkan ketika Bosnia tidak lagi memiliki pertahanan Serbia tetap menyerang agar dapat memusnahkan seluruh etnis Muslim dan menguasai seluruh wilayah Bosnia.

Pembantaian etnis Muslim Bosnia merupakan pembantaian terbesar di dunia yang menelan korban sekitar 200.000 jiwa. Sebuah angka yang hanya mampu dikalahkan oleh jumlah korban *Holocaust*[22] dalam Perang Dunia II.

Konflik Bosnia bukan hanya akibat dari disintegrasi Yugoslavia. Lebih dari itu konflik Bosnia merupakan akibat dari permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan tersebut merupakan kombinasi tumpang tindih dari persaingan kebangsaan, konflik religi, permusuhan historis, sengketa wilayah, konflik etnis, dan sebagainya. Secara umum, banyak yang menganggap tragedi yang menimpa Bosnia adalah perang saudara. Hal ini didasarkan pada asal usul etnis Muslim Bosnia yang sebenarnya merupakan etnis Serbia dan Kroasia yang diislamkan oleh Turki Usmani. Apabila Perang Bosnia dianggap sebagai perang saudara, maka konsekuensi yang harus diterima adalah menganggap semua pihak bersalah. Padahal etnis Muslim Bosnia adalah korban kebiadaban manusia yang mengaku hidup dalam lingkungan beradab Eropa.

Perang Bosnia bukanlah perang etnis atau perang saudara, tragedi yang terjadi di Bosnia adalah agresi politik dan militer dari sebuah republik dan komunitas etnis tertentu terhadap Republik Bosnia-Herzegovina yang berdaulat. Perang Bosnia juga bukan perang agama, namun ironisnya hanya dari sisi agama saja yang bisa memberikan penjelasan bahwa agresi seperti itu bisa berkelanjutan dan menerima .pembenaran. Negara-negara barat memang tampak kurang

---

[22] *Holocaust* merupakan istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan genosida atau pemusnahan suatu kelompok etnis minoritas seperti Yahudi di Eropa pada Perang Dunia II oleh Nazi Jerman pimpinan Adolf Hitler. Istilah *Holocaust* berasal dari bahasa Yunani *halekaustan* yang berarti sebuah persembahan kepada Dewa. Stephane Downing, a.b. Dwi Ekasari Ariyani, *Holocaust: Fakta atau Fiksi,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007), hlm. 7 & 10.

memiliki kesadaran mengenai budaya dan agama sehingga kekejaman terhadap etnis Muslim Bosnia dibiarkan terjadi secara terbuka. Berbagai pihak meyakini bahwa reaksi dunia Barat akan lain jika yang membantai adalah Muslim. Barat memang mampu menampilkan wajah penengah yang baik, walaupun realitasnya seperti menempuh cara terselubung untuk memenangkan Serbia.[23]

Faktor terkuat dalam konflik Serbia dengan Bosnia-Herzegovina adalah persoalan agama dan dendam masa lalu. Awal konflik isu Islam hanya samar-samar, namun seiring munculnya solidaritas dari luar semakin memperjelas hal tersebut.[24] Reaksi dari negara-negara Islam menjadi harapan akan ditemukannya jalan keluar bagi konflik Bosnia dan Serbia yang semakin rumit. Adanya campur tangan dunia luar terutama dari kekuatan Islam juga dikhawatirkan akan menimbulkan masalah tersendiri. Skala konflik akan semakin besar dengan terlibatnya pihak-pihak luar yang merasa berkepentingan.

Masyarakat dunia merasa kecewa terhadap kinerja negara-negara Eropa serta kuasa-kuasa lain yang berwenang dalam kasus Bosnia. Kuasa-kuasa besar tampaknya hanya bersedia bertindak tegas apabila wilayah konflik mengandung mineral yang menguntungkan dari segi ekonomis. Seperti kasus Kuwait dalam Perang Teluk awal tahun 1991, Amerika membantu Kuwait lantaran menyimpan harapan akan menguasai minyak yang dikandung bumi Kuwait. Bosnia tidak memiliki mineral yang menguntungkan seperti halnya Kuwait, sehingga Amerika

---

[23] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *Dor! Sarajevo: Sebuah Rekaman Jurnalistik Nestapa Muslim Bosnia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.126.

[24] Bambang Sujono, Isu Islam Bosnia, *Tempo*, No. 26 Tahun 1992, hlm. 69.

tidak begitu tertarik untuk melibatkan diri dalam kasus Bosnia dengan dalih fokus dalam pemulihan perekonomian nasional. Amerika juga merasa kurang berkepentingan dan tidak memiliki hubungan kultural dengan Bosnia yang ditambahi dengan penolakan Eropa terhadap negara Islam.

Pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia mencapai tingkat yang tak dapat ditolerir lagi. Pembunuhan, pemerkosaan, dan penyiksaan oleh Serbia dibiarkan terjadi terus-menerus selama 1992-1995. Hal ini karena Serbia mempropagandai negara-negara Barat dengan menampilkan Bosnia sebagai negara fundamentalis Islam yang berbahaya. Semenjak kekuatan komunis Uni Soviet dinyatakan runtuh, Barat menganggap Islam sebagai kekuatan baru yang harus diwaspadai dan bahkan dianggap sebagai musuh baru kekuatan Barat. Jika salah satu di antara mereka mengalami kemunduran terdapat kekuatan yang mengharuskan mereka menyebarkan kebudayaan mereka di seluruh dunia.[25] Berbagai upaya pun dilakukan untuk mengalahkan rivalnya termasuk dengan jalan peperangan. Itulah yang menyebabkan terjadinya konflik antara Barat dengan Islam termasuk di Bosnia.

Sembilan ratus tahun yang lalu permusuhan antara Kristen dengan Islam telah membasahi kota suci Jerusalem dengan darah kaum Muslim.[26] Tampaknya 900 tahun tidak cukup mengubah kesadaran kolektif Barat terhadap Islam. Bosnia bisa saja mengulangi nasib umat Islam di Jerusalem, namun Bosnia juga memiliki

---

[25] Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and Remaking the New World Order*, a. b. M. Sadat Ismail, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Yogyakarta: Qalam, 1996), hlm. 394.

[26] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit.*, hlm. 20.

kesempatan untuk bertahan sehingga memberikan inspirasi dan semangat kepada kaum Muslim untuk bangkit. Harapan yang ada adalah agar perdamaian menjadi tekad semua pihak yang bertikai, yang setelah empat tahun berperang dilanda penderitaan dan kehilangan nyawa jiwa serta harta benda. Kesadaran diharapkan juga muncul dalam benak semua pihak, khususnya Serbia-Bosnia yang aksi pembersihan etnisnya telah menundang kemarahan masyarakat internasional. Sejarah Bosnia tentu masih panjang, maka berikanlah jalan baginya untuk mengembangkan dirinya tanpa ada kekerasan lagi yang mewarnai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari tulisan yang berjudul "Perang Bosnia: Konflik Etnis Menuju Kemerdekaan (1991-1995)", maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi Bosnia pada masa disintegrasi Yugoslavia?
2. Bagaimana proses terjadinya Perang Bosnia?
3. Bagaimana dampak Perang Bosnia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
    a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, analitis, dan objektif sesuai dengan metodologi dalam mengkaji suatu peristiwa.
    b. Mempraktikkan penerapan metodologi penelitian sejarah dalam penyusunan karya sejarah.
    c. Menambah khasanah sejarah Eropa.
2. Tujuan Khusus
    a. Mengetahui kondisi Bosnia pada masa disintegrasi Yugoslavia.
    b. Mengetahui proses terjadinya Perang Bosnia.
    c. Mengetahui dampak dari terjadinya Perang Bosnia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca
    a. Pembaca dapat memperoleh wawasan mengenai gejolak yang terjadi pada negara-negara di semenanjung Balkan khususnya Bosnia ketika terjadi disintegrasi Yugoslavia akibat tumbangnya rezim komunis Uni Soviet
    b. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan mengenai konflik tiga etnis di Bosnia serta pembantaian terhadap umat Muslim Bosnia.
    c. Pembaca dapat mengetahui proses pencapaian perdamaian Bosnia

2. Bagi Penulis
    a. Sebagai tolok ukur untuk mengetahui kemempuan penulis dalam merekonstruksi dan menganalisis peristiwa sejarah.
    b. Sebagai upaya untuk melatih untuk berpikir kritis dan objektif dalam menyikapi permasalahan yang ada.
    c. Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan kesejarahan, terutama mengenai Sejarah Eropa.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran.[27] Kajian pustaka diperlukan untuk menyusun peta konsep permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Penelitian ini, selain menggunakan buku juga menggunakan majalah serta jurnal sebagai literature . Berikut beberapa buku yang digunakan untuk membahas mengenai tragedi Perang Bosnia.

Pasca Tito, Yugoslavia berada di bawah kepemimpinan kolektif yang disebut Dewan Kepresidenan. Ternyata Dewan Kepresidenan tidak mampu mempertahankan kesatuan serta menyelesaikan berbagai konflik internal yang terjadi di tubuh Yugoslavia. Bahkan Dewan Kepresidenan Federal (DKF) tidak berhasil menetapkan ketua DKF selanjutnya. Stipe Mesic wakil dari Kroasia, dicalonkan sebagai pengganti ketua DKF lama yang berasal dari Serbia, yaitu Borisav Jovic. Akan tetapi, Serbia menolak pencalonan Mesic sebagai ketua DKF dan menginginkan agar jabatan Ketua tetap dipegang orang Serbia.

---

[27] Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Pendidikan Sejarah FISE UNY, 2006), hlm. 3.

Penolakan Serbia terhadap Mesic dikarenakan kekhawatiran Serbia terhadap pemimpin Kroasia yang akan membawa Yugoslavia pada disintegrasi. Konsensus terhadap negara-negara federal pun tak bisa dicapai yang selanjutnya Yugoslavia mengalami *vacum of power*. Mesic mengecam ulah Serbia tersebut, dan mengancam akan memisahkan diri dari Yugoslavia. Benar saja, 19 Mei 1991 diadakan referendum terhadap rakyat Kroasia yang hasilnya sebagian besar menyetujui pemisahan Kroasia dari Yugoslavia. Referendum Kroasia segera diikuti Slovenia, negara tetangganya dan hasilnya hampir sama dengan Kroasia. Kedua republik tersebut memproklamirkan kemerdekaan pada tanggal 25 Juni 1991. Proklamasi tersebut menyulut peperangan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mencegah meluasnya konflik ke wilayah Bosnia.

Kondisi Bosnia pada masa disintegrasi Yugoslavia mengalami berbagai dilema. Masyarakatnya yang heterogen membuat Bosnia kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai nasib republiknya. Bosnia-Herzegovina yang terletak di antara Kroasia dan serbia, awalnya menyatakan sikap netral. Menyusul pengakuan terhadap kemerdekaan Slovenia dan Kroasia pada tanggal 15 januari 1992, komisi arbitrasi Masyarakat Eropa (ME) menyarankan pemerintah Bosnia untuk mengadakan referendum sebagai prasyarat pengakuan ME atas kemerdekaan Bosnia. Hasil referendum menunjukkan 2/3 bagian penduduk Bosnia setuju atas kemerdekaan Bosnia. Etnis Muslin dan Etnis Kroasia di Bosnia sepakat atas kemerdekaan Bosnia, namun tidak demikian halnya dengan Etnis Serbia Bosnia. Etnis Serbia memboikot referendum bahkan mengirimkan serangan ke Sarajevo. Pemimpin etnis Serbia di Bosnia, Radovan Karadzic,

mendirikan Republik Sprska dan membangun tentaranya dengan dukungan penuh dari Federasi Yugoslavia (Serbia) setelah Bonsia resmi memerdekakan dir pada tanggal 6 April 1992.

Jawaban atas permasalahan tersebut dapat diperoleh dari beberapa literatur berikut. Buku karya Noel Malcolm yang berjudul *Bosnia: A Short History* diterbitkan oleh Papermac, London pada tahun 1996. Buku ini berisi perjalanan historis Bosnia dari masa ke masa hingga Bosnia terlepas dari federasi Yugoslavia. Beberapa hal yang melatar belakangi keputusan Bosnia memisahkan diri serta situasi Bosnia ketika Yugoslavia mengalami disintegrasi dipaparkan dalam buku ini. Permasalahan tersebut juga dapat dijawab oleh buku Tjipta Lesmana yang berjudul *Runtuhnya Kekuasan Komunis* diterbitkan oleh Erwin-Rika Press, Jakarta pada tahun 1992. Buku ini menceritakan mengenai keruntuhan beberapa negara komunis yang terjadi sekitar tahun 1990, termasuk Yugoslavia. Satu lagi literatur yang dapat menjawab permasalahan tesebut ialah tulisan Tulisan Jean Paul Nunez yang berjudul *The Continuing Drama on Our Doorstep* dalam jurnal yang berjudul *The Tragedi Of Bosnia: Confronting The New Worl Disorder* dari *Unit on Justice, Peace, and Creation World of Churches* yang berpusat di Jenewa, Swiss tahun 1994. Karya tersebut berisi tentang pecahnya perang Yugoslavia mulai dari Sovenia dan Kroasia hingga merambah ke Bosnia.

Meletusnya Perang Bosnia terjadi akibat republik ini memroklamirkan kemerdekaan yang berarti tidak lagi tergabung dalam federasi Yugoslavia. Serbia melakukan aksi militer dalam menanggapi kebijakan Bosnia tersebut. Tentara federal yang bekerja sama dengan etnis Serbia-Bosnia menggempur berbagai

tempat, menjarah rumah-rumah warga, dan menyekap masyarakat sipil. Serangan-serangan terhadap Bosnia terus berlanjut. Tentara Bosnia kewalahan menghadapi serangan nasionalis Serbia yang bertubi-tubi. Terlebih lagi setelah adanya embargo senjata. Sementara tentara Serbia di bawah kendali Ratko Mladic semakin menunjukkan kebrutalannya. Kekejaman tentara Serbia berujung pada *Etnic Cleansing* berupa pembunuhan, pemerkosaan, penyiksaan, dan perampasan hak milik. Praktek pembersihan etnis dilakukan sebagai perwujudan ambisi Slobodan Milosevic mendirikan Serbia Raya dengan tidak mentolerir adanya etnis non-Serbia di wilayah yang akan dijadikan Serbia Raya. Slobodan Milosevic yang tampil sebagai Presiden Partai Komunis mempertinggi otoritas dan legitimasi partai komunis Serbia di republik-republik lain. Lebih dari itu ia berupaya untuk melakukan resentralisasi atas Serbia dan federasi Yugoslavia.

Puncak kekejaman Serbia di Bosnia adalah apa yang disebut sebagai pembantaian di Sebrenica (*Sebrenica Masacre*) pada Juli 1995. Pembantaian yang terjadi di Bosnia ini kontan menarik perhatian dunia Internasional. Campur tangan PBB dalam kasus Bosnia sendiri tidak begitu besar. Usaha PBB dalam mengatasi konflik Serbia-Bosnia baru memunculkan perubahan signifikan pada tahun 1994. Tanggal 9 Februari 1994, NATO sebagai kepanjangan tangan PBB mengeluarkan ultimatum kepada Serbia agar menarik pasukan sejauh 20 km dari pusat PBB dan menyerahkan persenjataan ke dalam pengawasan PBB. Usaha PBB juga terlihat dari serangan-serangan kecil yang dilakukan NATO terhadap tentara Serbia. Dua hal yang dilakukan PBB tersebut, cukup membuahkan hasil serta berpengaruh positif terhadap usaha perdamaian antara kedua belah pihak yang bertikai.

Upaya diplomasi terlihat pula dengan terbentuknya Kelompok Kontak pada tahun 1994. Kelompok ini memperjuangkan rencana perdamaian yang akan memberikan 51 persen untuk federasi Kroasia-Bosnia dan 49 persen untuk Serbia-Bosnia. Rencana tersebut ditolak Serbia sedangkan pemerintahan pusat Yugoslavia sendiri mendukung rencana tersebut. Penolakan yang dilakukan Serbia ini menyebabkan pemerintah pusat Yugoslavia menghentikan dukungan militer dan ekonomi terhadap Serbia. Hal ini dimanfaatkan untuk melakukan perundingan-perundingan berikutnya, sehingga disepakati Perjanjian Dayton pada Desember 1995 dan konflik Serbia-Bosnia berhasil dihentikan.

Jawaban atas permasalahan ini dapat ditemukan dalam dalam beberapa literatur seperti buku karya Laura Silber dan Allan Little yang berjudul *The Death of Yugoslavia* diterbitkan oleh BBC, London tahun 1995. Buku ini berisi proses disintegrasi Yugoslavia secara keseluruhan, terutama proses disintegrasi Bosnia. Berbagai bentuk penyiksaan dalam proyek pembersihan etnis Muslim Bosnia oleh Serbia terdapat dalam buku karya T. Taufiqulhadi yang berjudul *Menembus Sarajevo: Kesaksian Pembersihan Etnik di Bosnia* terbitan Puspawara, Jakarta tahun 1994 serta dalam karya Farid Gaban & Uchrowi yang berjudul *Dor Sarajevo! Sebuah Liputan Jurnalistik Nestapa Muslim Bosnia* terbitan Mizan, Bandung tahun 1993.

Literatur lain yang digunakan ialah buku karya Syamsul Hadi yang berjudul 1997. *Politik Standar Ganda Amerika Serikat Terhadap Bosnia* terbitan FoDis, Jakarta pada tahun 1997. Buku ini berisi mengenai intervensi Amerika Serikat baik sebagai bagian dari PBB dan NATO maupun kebijakan yang

dikeluarkan sendiri oleh pemerintahnya. Berbagai upaya penyelesaian oleh PBB dan NATO untuk mengakhiri konflik Bosnia hingga tercapai kesepakatan dalam perjanjian Dayton. Tulisan Erich Weingartner yang berjudul *World Council of Courches (WCC)/CIMADE Mission To Serbian Territories Of Bosnia Herzegovina Report* dalam jurnal yang berjudul *The Tragedi Of Bosnia: Confronting The New Worl Disorder* dari *Unit on Justice, Peace, and Creation World of Churches* yang berpusat di Jenewa, Swiss tahun 1994 juga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan dalam bab ini.

Tragedi perang Bosnia menyisakan trauma mendalam bagi masyarakat Bosnia. Kebanyakan dari mereka menderita gangguan psikis akibat penindasan yang dilakukan para milisi Serbia, hingga perjanjian ditandatangani oleh presiden dari tiga negara (Bosnia-Herzegovina, Kroasia, dan Serbia) jumah korban masih terus ditemukan. Jumlah korban tewas mencapai 200.000 jiwa dan 1,8 juta jiwa terpaksa menjadi pengungsi karena tidak memiliki tempat tinggal lagi. Sejumlah pelaku pembantaian dalam tragedi Bosnia telah diadili sebagai penjahat perang oleh pengadilan internasional. Serbia sendiri harus menanggung sejumlah sanksi internasional dan harus mengganti semua kerusakan yang telah ditimbulkan.

Permasalahan mengenai dampak akibat Perang Bosnia terdapat dalam buku karya T. Taufiqulhadi yang berjudul *Menembus Sarajevo: Kesaksian Pembersihan Etnik di Bosnia* terbitan Puspawara, Jakarta tahun 1994. Kondisi korban dalam kamp konsentrasi serta trauma yang dialami anak-anak dan kaum perempuan korban pemerkosaan digambarkan dalam buku ini. Selain itu literatur yang digunakan adalah Majalah Tempo dari beberapa edisi. Beberapa edisi

tersebut antara lain tulisan BSU yang berjudul *Akankah Mereka Pulang*, dalam *Tempo*, nomor 32 tahun 1992. Tulisan ini berisi mengenai pengungsian yang dilakukan penduduk Bosnia akibat kehilangan rumah yang dihancurkan milisi Serbia. Selain itu terdapat pula tulisan Andi Reza Rohadian yang berjudul *Memancing di Air Keruh* dalam *Tempo* nomor 29, tahun 1993. Tulisan ini berisi mengenai tindak kriminalitas yang meningkat tajam akibat meletusnya Perang Bosnia. Permasalahan dalam bab ini juga terdapat dalam tulisan FS yang berjudul *Kisah Mereka yang Hamil* dalam *Tempo* nomor 1, tahun 1993. Tulisan ini mengisahkan penderitaan dan trauma yang dialami perempuan-perempuan korban pemerkosaan tentara nasionalis Serbia.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman atau peninggalan masa lampau.[28] Historiografi tidak hanya mengungkapkan pandangan sejarawan tetapi juga cakrawala intelektual terhadap sejarah masyarakat. Penggunaan historiografi yang relevan bertujuan untuk membuktikan keaslian skripsi ini sekaligus membedakan dengan penulisan yang dilakukan oleh penulis lain sebelumnya. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian antara lain adalah sebagai berikut.

Skripsi karya Anton Riadi yang berjudul *"Perang Kroasia 1991: Titik Puncak Nasionalisme Etnis Kroasia dalam Memperoleh Kemerdekaan"* dari

[28] Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 17.

Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY, Yogyakarta, tahun 2011. Karya ini menceritakan proses disintegrasi yang dilakukan Kroasia dari Federasi Yugoslavia. Proses disintegrasi yang dilakukan Slovenia hampir sama dengan yang dilakukan Kroasia. Setelah Kroasia dan Slovenia, konflik tersebut mengalami klimaks di Bosnia. Klimaks konflik yang terjadi di Bosnia inilah yang akan menjadi bahasan dalam skripsi ini.

Laporan penelitian yang ditulis oleh Drs. Dafri, M. A. dengan judul "*Konflik Etnis Pasca perang Dingin: Studi Kasus Yugoslavia*" dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIPOL, UGM, Yogyakarta, tahun 1996. Karya tersebut berisi mengenai pengaruh berakhirnya Perang Dingin terhadap pecahnya konflik etnis yang terjadi pasca disintegrasi Yugoslavia. Karya tersebut berbeda dengan skripsi ini karena karya tersebut membahas disintegrasi Yugoslavia secara keseluruhan dengan penekanan pada pertentangan etnisnya.

Laporan penelitian yang ditulis oleh Soelistyati Ismail Ghani dengan judul *"Disintegrasi Yugoslavia dan Faktor Penyebabnya"* dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIPOL, UGM, Yogyakarta, tahun 1993. Karya tersebut membahas mengenai hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya disintegrasi Yugoslavia. Perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini adalah bahwa karya tersebut lebih menekankan pada hal-hal yang menjadi faktor dalam disintegrasi Yugoslavia.

Skripsi karya Anisa Nurhayati yang berjudul "*Kemerdekaan Slovenia 1991: Klimaks Nasionalisme Etnis Slovenia untuk Merdeka"* dari Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY, Yogyakarta, tahun 2011. Skripsi ini berisi

tentang usaha Slovenia untuk memproklamasikan kemerdekaannya dan memisahkan diri dari Yugoslavia. Konflik yang terjadi di Slovenia kemudian menjalar ke negara tentangga Kroasia hingga mencapai Bosnia. Skripsi karya Anisa Nurhayati ini merupakan awal dari konflik yang terjadi di Yugoslavia pada masa disintegrasi. Sementara skripsi ini membahas salah satu negara bekas Yugoslavia yang mengalami tragedi paling mengerikan dibandingkan negara-negara sebelumnya.

Skripsi karya Sudrajat yang berjudul Sudrajat yang berjudul *"Peranan Joseph Broz Tito dalam Sistem Politik Ekonomi dan Sosio Kultural Yugoslavia 1941-1980"* dari Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY, Yogyakarta, tahun 1998. Skripsi ini berisi mengenai kepemimpinan Joseph Bro Tito selama memerintah Yugoslavia serta berbagai kebijakan yang Tito terapkan dalam pemerintahannya. Beberapa kebijakan Tito dianggap melenceng dari pola pemerintahan negara komunis, sehingga memicu bubarnya federasi ini.

Skripsi karya Sumaryani yang berjudul *"Disintegrasi Yugoslavia: Suatu Nasionalisme yang Gagal"* dari Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY, Yogyakarta, tahun 2000. Skripsi yang ditulis Sumaryani mengungkapkan kehancuran Federasi Yugoslavia akibat adanya konflik internal dalam federasi tersebut didukung dengan tumbangnya rezim komunis di Eropa Timur. Hal yang membedakan skripsi yang akan penulis buat dengan skripsi Sumaryani adalah skripsi ini secara lebih spesifik menjelaskan proses pemisahan salah satu negara bagian Yugoslavia yakni Bosnia, hingga menimbulkan tragedi kemanusiaan

berupa pembersihan etnis Muslim Bosnia. Pengkhususan tema diambil dengan tujuan agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu (*History as Science*) adalah susunan pengetahuan (*a body of knowledge*) tentang peristiwa dan ceritera yang terjadi di dalam masyarakat pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan metodis berdasarkan asas-asas, prosedur dan metode secara teknik ilmiah yang diakui oleh para pakar sejarah.[29] Rekonstruksi peristiwa masa lampau yang dilakukan sejarawan hendaknya benar-benar akurat. Oleh karena itu penyusunan karya sejarah perlu menggunakan suatu metode sejarah.

Sebelum menentukan metode yang akan digunakan, terlebih dahulu penulis menentukan topik yang akan diangkat dalam penelitian ini. Terdapat begitu banyak sejarah untuk dituliskan, namun begitu sedikit waktu untuk menuliskannya.[30] Berbagai permasalahan manusia yang muncul dari zaman ke zaman bisa saja diangkat sebagai bahan kajian penelitian sejarah. Meskipun peristiwa yang terjadi saling berkaitan, sebaiknya kita memusatkan salah satu peristiwa dari berbagai peristiwa tersebut sebagai bahan kajian. Topik yang terlalu

---

[29] *Ibid*., hlm. 15.

[30] William Kelleher Storey, *A Guide for Student*, a.b. Abdillah Halim, *Menulis Sejarah Panduan untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

luas dapat mengakibatkan kajian yang kurang mendalam serta memakan waktu lam, oleh karena itu dalam penelitian sejarah topik harus dibatasi.

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.[31] Dua syarat tersebut sangatlah penting, karena seseorang hanya akan bekerja dengan baik apabila dia menyukai serta merasa mampu untuk mengerjakannya. Selanjutnya yang harus anda lakukan adalah mengubah minat sejarah menjadi topik penelitian yang dapat dikerjakan.[32] Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih topik Sejarah Eropa pada masa disintegrasi Yugoslavia khususnya proses pemisahan dari negara bagian Bosnia dengan judul "Perang Bosnia: Polemik Tiga Etnis Menuju Federasi (1991-1995)".

Alasan penulis mengambil judul tersebut karena penulis merasa tertarik pada permasalahan yang dihadapi negara Bosnia-Herzegovina sebagai negara Muslim dengan segenap penindasan dan pembersihan etnis yang harus dialaminya. Penderitaan yang dialami Bosnia-Herzegovina merupakan akibat dari ambisi Serbia untuk menguasai wilayah bekas federasi Yugoslavia, sekaligus pelampiasan dendam Serbia terhadap Turki yang pernah menguasai Balkan selama berabad-abad hingga telah mengislamkan Bosnia-Herzegovina.

Kebutuhan akan suatu metode semakin terasa ketika penggambaran secara naratif dirasakan kurang memadai. Metode sejarah adalah rekonstruksi imajinatif gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis

---

[31] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 91.

[32] William Kelleher Storey, *loc.cit*.

berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.[33] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah kritis. Menurut Louis Gottschalk, metode yang digunakan dalam menulis sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok: pengumpulan data yang berasal dari zaman itu (heuristik), menyingkirkan bahan yang tidak otentik (verifikasi), menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya (interpretasi), dan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (historiografi).[34]

a. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber juga biasa disebut Heuristik. Menurut terminologinya Heuristik (*heuristic*) berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber sejarah.[35] Sumber sejarah ialah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.[36] Secara garis besar sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber material atau kebendaan, sumber immaterial atau nonkebendaan, dan sumber lisan. Sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sumber material berupa buku, jurnal, surat kabar, dan sumber internet.

---

[33] Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *op.cit.*, hlm. 60.

[34] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, a.b. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 18.

[35] Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29.

[36] Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *op.cit*., hlm. 61.

Sumber sejarah dalam skripsi yang berjudul "Perang Bosnia: Polemik Tiga Etnis Menuju Federasi (1991-1995)" diperoleh melalui penelusuran pustaka. Sumber sejarah tersebut diperoleh dari berbagai perpustakaan antara lain yaitu Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Pusat UAJY, Unit Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan Pusat, Perpustakaan St. Ignatius, Jogja *Library Center* Malioboro, dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan sifatnya, yaitu sebagai berikut.

1) Sumber Primer

Sebuah sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan.[37] Sumber primer bukan hanya seseorang yang berperan sebagai pelaku dalam peristiwa tersebut, melainkan orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian selama peristiwa berlangsung. Sumber primer dihasilkan oleh orang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan serta kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama. Sumber primer dalam skripsi ini antar lain sebagai berikut.

Farid Gaban & Uchrowi. 1993. *Dor Sarajevo! Sebuah Liputan Jurnalistik Nestapa Muslim Bosnia*. Bandung: Mizan.

Muhammad Abdul Mun'im. 1992. *Al Busnah wal Hersik Ummah Tudzbah wa Syu'ab Yubaad*, a. b. Abdul Haris Rifai dan Abdullah Aly, *Jihad di Bosnia: Umat yang Dibantai, Bangsa yang Dibinasakan*. Jakarta: Yayasan Al-Mukmin.

[37] Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

T. Taufiqulhadi. 1994. *Menembus Sarajevo: Kesaksian Pembersihan Etnik di Bosnia.* Jakarta: Puspawara.

2) Sumber Sekunder

Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.[38] Umumnya, sumber sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperoleh informasi peristiwa yang dikisahkan. Semakin jauh pembuatan sumber sekunder dari peristiwa yang dikisahkan, maka sumber sekunder tersebut semakin dapat dipercaya. Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Laura Silber dan Allan Little. 1995. *The Death of Yugoslavia*. London: BBC.

Misha Glenny. 1998. *The Fall Of Yugoslavia: The Third Balkan War*. New York: Penguin Books.

Noel Malcom. 1996. *Bosnia: A Short History*. London: Papermac.

Syamsul Hadi. 1997. *Politik Standar Ganda Amerika Serikat terhadap Bosnia.* Jakarta: FoDis.

Tjipta Lesmana. 1992. *Runtuhnya Kekuasan Komunis*. Jakarta: Erwin-Rika Press.

b. Kritik Sumber

Setelah sumber kita kumpulkan, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.[39] Kritik sumber disebut juga verifikasi data.

---

[38] *Ibid*.

[39] Suhartono W. Pranoto, *op.cit*., hlm. 35.

Kebenaran yang dikejar oleh seorang peneliti sejarah hendaknya diuji terlebih dahulu. Jika sumber-sumber tersebut telah teruji kebenarannya, maka peneliti baru dapat memasukkannya sebagai sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.[40]

1) Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber.[41] Kritik eksternal mengarah pada aspek-luar dari sumber. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti jenis bahan, gaya penulisan, bahasa yang digunakan, ungkapan-ungkapan, serta hal-hak yang berkaitan dengan pengarang. Sumber-sumber yang digunakan ada yang menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan, maupun ejaan lama.

2) Kritik Intern

Kritik Intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain.[42] Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Kritik ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga diperoleh fakta yang merupakan unsur utama untuk memperoleh

---

[40] Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 100.

[41] Suhartono W. Pranoto, *op.cit.*, hlm. 36.

[42] *Ibid.*, hlm. 37.

informasi. Kesamaan yang terdapat dalam beberapa sumber, menunjukkan bahwa sumber tersebut terpercaya.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.[43] Interpretasi perlu dilakukan karena bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas masa lampau pada dasarnya adalah saksi bisu belaka. Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Fakta yang bervariasi dapat diuraikan setelah ditarik secara induktif sehingga dapat disimpulkan. Sintesis berarti menyatukan. Sintesis berlawanan dengan apa yang dilakukan analisis. Fakta-fakta yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan.[44]

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Hal ini dikarenakan siapa saja dapat menafsirkan dan penafsiran setiap orang tentu berbeda-beda tergantung siapa yang melakukan. Subjektivitas adalah hak sejarawan, namun bukan berarti penulis dapat melakukan interpretasi dengan semaunya sendiri. Penulis harus tetap berada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat diminimalisir. Pencantuman sumber dalam interpretasi perlu dilakukan agar fakta yang diungkapkan akurat dan penulis tetap konsisten dengan interpretasinya.

---

[43] Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 83.

[44] Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 102-103.

d. Penulisan

Penulisan dalam metode sejarah disebut juga historiografi. *Historiografi* merupakan rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu.[45] Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Setelah diperoleh tafsiran dari interpretasi, dilanjutkan dengan penulisan yang dilakukan secara kronologis. Kemampuan penulis dalam mengkisahkan suatu peristiwa sangat mempengaruhi hasil akhir dari tulisan.

2. Pendekatan Penelitian

Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.[46] Menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Hasil penggambaran suatu kisah akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dilakukan.

Pendekatan merupakan hal penting dalam penelitian sejarah, sebab dari pendekatan yang mengambil sudut pandang tertentu akan menghasilkan kejadian tertentu. Sejarah sama halnya dengan lmu sosial lain yang tak dapat berdiri

[45] Louis Gottschalk, *op.cit*., hlm. 32.

[46] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

sendiri. Hal ini menunjukkan setiap ilmu sosial memiliki hubungan timbal balik, sehingga mengharuskan adanya pendekatan satu sama lain. Beberapa pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan politik, pendekatan militer, pendekatan ekonomi, pendekatan geografis, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, dan pendekatan agama.

a. Pendekatan Politik

Pendekatan politik menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya.[47] Pendekatan ini digunakan untuk mengamati gaya kepemimpinan Joseph Broz Titto, seorang tokoh kharismatik yang berhasil mempersatukan Yugoslavia. Ia memerintah dengan tangan besi seperti yang dilakukan para pemimpin komunis lain. Selama berada di bawah kepemimpinannya kondisi politik Yugoslavia cukup stabil. Bentuk kepemimpinan lain terlihat dari Slobodan Milosevic yang begitu berambisi menghidupkan kembali Yugoslavia di bawah bendera Serbia Raya. Sementara Alija Izzetbegovic, presiden Bosnia, dituntut untuk lebih bijaksana akibat adanya pembantaian terhadap rakyatnya. Pendekatan politik juga digunakan untuk mengetahui kondisi politik Bosnia selama berada di bawah naungan Yugoslavia hingga disintegrasi Yugoslavia. Meskipun Bosnia telah memproklamasikan kemerdekaan, namun belum dapat secara bebas melaksanakan pemerintahan akibat tekanan yang dilakukan oleh Serbia.

[47] *Ibid*.

b. Pendekatan Militer

Pendekatan militer merupakan suatu kebijakan pemerintah atas upaya mengeluarkan resolusi atau keputusan untuk berperang, memahami adanya sekelompok orang yang diorganisir dengan disiplin militer yang memiliki tujuan untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan ideologi dan memelihara eksistensi negara.[48] Pendekatan militer digunakan untuk melihat kekuatan militer yang dimiliki Serbia dan Bosnia dalam perang yang melibatkan dua negara tersebut. Pertahanan militer yang dimiliki Serbia lebih kuat dibandingkan dengan pertahanan militer Bosnia. Terlebih ketika Serbia mendapat dukungan dari tentara federal. Lemahnya pertahanan militer Bosnia menjadikan Serbia sebagai pihak superior, sementara Bosnia terus menerus mengalami penindasan. Ketika Bosnia tidak lagi mampu menahan serangan Serbia, terjadilah pembersihan etnis Muslim Bosnia oleh militer Serbia. Serangan-serangan yang dilakukan Serbia untuk menghalangi kemerdekaan Bosnia merupakan salah satu bentuk realisasi adanya pendekatan militer dalam Perang Bosnia.

c. Pendekatan Ekonomi

Fokus dalam pendekatan ekonomi adalah mengenai untung dan rugi dari aktivitas yang dilakukan manusia.[49] Pendekatan ekonomi digunakan untuk meninjau aspek perekonomian dalam suatu peristiwa yang dapat berpengaruh

---

[48]Anisa Nurhayati, *Kemerdekaan Slovenia 1991: Klimaks Nasionalisme Etnis Slovenia untuk Merdeka*, (Yogyakarta: UNY, 2011), hlm. 27.

[49] Abd Rahman Hamid & Muhammad Soleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 95.

pada kondisi secara keseluruhan. Keruntuhan Yugoslavia salah satunya berakar dari permasalahan ekonomi negara tersebut. Berawal dari kebijakan ekonomi swa kelola yang diterapkan pada masa pemerintahan Tito. Akibat kebijakan tersebut utang luar negeri Yugoslavia semakin menumpuk hingga terjadi krisis ekonomi yang cukup parah. Beberapa republik seperti Kroasia dan Slovenia merasa lebih mampu mengatasi krisis secara mandiri, sehingga keduanya memutuskan untuk keluar dari federasi. Bosnia-Herzegovina kemudian mengikuti jejak Slovenia dan Kroasia, namun usaha yang dilakukan Bosnia tak semulus para pendahulunya. Serbia yang tidak rela dengan pemisahan Bosnia dari federasi Yugoslavia, menyerang negara Muslim tersebut secara habis-habisan. Hampir seluruh sektor perekonomian Bosnia lumpuh karena telah dihancurkan Serbia. Bosnia pun menderita kerugian finansial yang sangat besar. Sementara Serbia harus menjalani sanksi ekonomi dari dunia internasional.

d. Pendekatan Geografis

Sejarah dan geografi memiliki hubungan yang sedemikian eratnya sehingga dapat dikatakan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena adanya bekas-bekas peristiwa sejarah yang terjadi di daerah tersebut.[50] Pendekatan geografi digunakan untuk memberi gambaran mengenai kondisi geografis Bosnia yang sebagian berupa medan terjal. Hal itu mengharuskan setiap serangan yang hendak dilancarkan Serbia dilakukan berdasarkan perhitungan geografis sehingga lebih efektif dan efisien. Ketika

[50] Sartono Kartodirdjo, *op.cit*., hlm. 130.

Perang Bosnia pecah setiap wilayah di Bosnia memiliki fungsi masing-masing sehingga meninggalkan bekas yang menunjukkan karakteristik tempat tersebut.

e. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis akan melihat peristiwa sosial dengan segala implikasinya.[51] Konsep sosiologi perlu dikuasai seperti struktur, kekuasaan, konflik, dan lain-lain. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa konflik yang terjadi antara beberapa kelompok etnis yang terdapat di Bosnia. Tiga etnis dominan yang terdapat di Bosnia yaitu etnis Kroasia-Bosnia, etnis Serbia-Bosnia, dan etnis Muslim-Bosnia. Ketiganya mengalami gejolak ketika Bosnia memutuskan untuk berdiri sendiri sebagai negara baru. Sebagai bagian dari negara Bosnia, masing-masing etnis merasa berkepentingan untuk melibatkan diri dalam konflik tersebut. Selain itu, struktur masyarakat Bosnia yang multi etnis tentu memiliki susunan tertentu dalam pemerintahan. Setiap etnis menempati posisi yang berbeda dalam kehidupan politik negara tersebut.

f. Pendekatan Antropologis

Pendekatan Antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dan lain sebagainya.[52] Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui

---

[51] Suhartono W. Pranoto, *op.cit*., hlm. 38.

[52] Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 57.

kondisi masyarakat Bosnia yang mengalami guncangan akibat tekanan dari milisi Serbia dalam misi *etnic cleansing*. Kekejaman yang dilakukan tentara Serbia meninggalkan bekas mendalam di hati masyarakat Bosnia yang sangat mempengaruhi kondisi mental mereka. Pendekatan antropologis juga digunakan untuk melihat kondisi masyarakat Bosnia yang terdiri dari beberapa etnis dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Pola hidup dari masing-masing etnis tergantung pada kebudayaan yang mereka hasilkan.

g. Pendekatan Agama

Ilmu agama bersifat normatif, namun sebagai objek penelitian hendaknya agama dipandang sebagai fakta sosial.[53] Pendekatan agama digunakan untuk menganalisa terjadinya konflik antar umat beragama yang mendiami negara Bosnia. Kebencian orang-orang Serbia terhadap etnis Muslim Bosnia didasari adanya dendam terhadap Turki yang pernah menguasai Balkan selama berabad-abad. Orang-orang Serbia yang Ortodox menganggap umat Muslim Bosnia sebagai keturunan Turki, sehingga harus dimusnahkan. Sentimen agama inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya *ethnic cleansing* di Bosnia.

H. SISTEMATIKAN PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pertama dalam skripsi ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, kajian

[53] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 160-161.

pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

BAB II DISINTEGRASI YUGOSLAVIA

Bab ini berisi mengenai hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya disintegrasi Yugoslavia. Aneka ragam etnis yang menghuni Yugoslavia semula hidup berdampingan, namun isu nasionalisme masing-masing etnis telah mengubah kondisi tersebut. Berbagai permasalahan krusial yang dihadapi Yugoslavia semakin membawanya pada ambang kehancuran. Beberapa negara bagian memutuskan untuk memisahkan diri. Puncak peristiwa disintegrasi tersebut terjadi ketika Bosnia-Herzegovina memproklamirkan diri.

BAB III PROSES PERANG BOSNIA

Bab ini menggambarkan polemik yang terjadi antara ketiga etnis dalam Perang Bosnia. Etnis Serbia, Kroasia, dan Muslim bersitegang setelah pemerintah Bosnia memutuskan untuk memproklamirkan kemerdekaan. Ketidakseimbangan dalam senjata membuat etnis Muslim-Bosnia selalu mengalami kekalahan yang mengantarkannya pada suatu kondisi dimana mereka harus menghadapi suatu pembantaian etnis Muslim-Bosnia oleh militer Serbia. Badan-badan internasional turun tangan langsung dalam mengupayakan perdamaian dalam Perang Bosnia.

BAB IV DAMPAK PERANG BOSNIA

Bab ini berisi mengenai dampak yang ditimbulkan akibat pecahnya Perang Bosnia yang terjadi selama bertahun-tahun. Dampak Perang Bosnia juga dirasakan oleh negara-negara bekas Yugoslavia yang telah terlebih dahulu

memisahkan diri. Berakhirnya konflik ini telah menyisakan trauma mendalam bagi rakyat Bosnia yang harus dirasakan selama sisa hidupnya.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi mengenai apa yang menjadi pokok permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah dan sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.